

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia sangat banyak aneka ragam budaya yang bisa dilihat, dan juga dipelajari, dan karena keunikannya kita dapat mengetahui apa saja ragam budaya yang khas di setiap daerah manapun. Karena adanya budaya disetiap daerah maka dengan mudahnya dapat dikenal pula daerah tersebut.

Di Provinsi Jawa Barat yang mayoritas berbudaya sunda, memiliki aneka ragam jenis upacara adat baik upacara adat yang dilaksanakan dengan lintasan hidup ataupun yang dilaksanakan untuk kepentingan bersama.

Dikutip dari Hasan Muarrif A Tradisi merupakan anasir budaya tata laku manusia dalam satu bentang waktu, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan masih berlanjut sampai saat ini sebagai suatu wadah dan masyarakat lingkungan tertentu.¹

Sebuah tradisi disebabkan karena sebuah “urf” (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga, lingkungan, dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan membenarkannya. Disini bisa

¹ Siti Hamidah *Numbal Lemah Cai*. Skripsi Fakultas Ushuliuddin UIN Bandung, 2007.

² Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa –fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid’ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006). Hlm. 121

tercermin ketika para Walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.³

Salah satu kebudayaan sunda yang masih kental dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia di Jawa Barat adalah Seni Tarawangsa/Jentreng yang berada di daerah Sindang Rancakalong Sumedang salah satunya.

Upacara Tarawangsa/Jentreng ini asal muasalnya adalah persembahan rasa syukur kepada Tuhan dan pada leluhur yang konon diceritakan, upacara adat ini dilakukan untuk syukuran dan penghormatan karena Dewi Padi dan kawan-kawan telah berhasil mengambil benih padi untuk rakyat di Rancakalong.

Upacara tarawangsa/nglaksa ini dilakukan tujuh hari enam malam dengan iringan musik dan jentreng yang dilakukan secara terus menerus. Upacara ini dilakukan satu tahun sekali setelah panen padi terlepas dari ungkapan rasa terimakasih ngalaksa dianggap sebagai suatu kehormatan orang-orang terhadap Dewi Sri (Dewi Padi) dan sebagai jalan dalam silaturahmi⁴

Prosesi upacara adat ini telah berlangsung lama dari sekitar abad 15 sampai saat ini masih dilakukan oleh para penduduk Rancakalong secara turun temurun dan sudah menjadi tradisi yang dilakukan setiap panen maupun menjelang pernikahan.

Melihat dari adat tersebut penulis menarik kesimpulan apakah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong itu termasuk rasa syukur kepada Tuhan

³ Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 249

⁴ Ela Yulaeliah, Jurnal Tarawangsa dan Jentreng dalam Upacara Ngalaksa di Rancakalong Sumedang Jawa Barat (Sebagai Sarana Komunikasi), <http://Journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/5>. Volume 3, No 1, 2006.

atau tidak, karena mayoritas semua penduduk Rancakalong adalah Islam. Dan dari beberapa pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada saehu (ketua upacara adat) ini adalah bentuk terimakasih kepada Allah SWT karena telah memberikan rejeki berupa tanah yang subur, air yang mengalir, sehingga tanaman dan padi tumbuh dengan subur dan melimpah serta tidak kekurangan, dan tidak lupa juga sebagai rasa syukur untuk perjuangan leluhur yang telah berjuang untuk jasa-jasanya di masa lalu.

Setelah dipahami upacara adat tarawangsa ini kemudian penulis ingin melihat nilai dari perilaku rasa syukur masyarakat Rancakalong yang dituangkan dalam sebuah tradisi tarawangsa atau jentreng tersebut.

Dalam memahami rasa syukur masyarakat Rancakalong cenderung bersikap gotong royong dan saling membantu terhadap keluarga, teman, bahkan tetangga sekalipun rasa kebersamaanya sangat terlihat. Seperti contoh saat tetangga panen padi ataupun panen sayur mayur lainnya tidak pernah lupa untuk berbagi karena mereka berpikir ini adalah bentuk syukur yang harus dinikmati bersama.

Cara yang dilakukan dalam bersyukur masyarakat Ranckalong salah satunya adalah dengan cara melalui tradisi tarawangsa hal ini berupa upacara adat saat hasil tanam telah panen mereka melakukan upacara tersebut dengan mengundang para sesepuh yang berada di lingkungan tersebut maupun tetangga lainnya yang hanya ingin sekedar menonton dan ikut adil dalam bagian.

Dalam perilaku syukur para warga di Desa Sindang begitu terlihat saat hasil panen yang di tanam melimpah mereka tidak lupa mengucapkan

Allahamdullillah dan sumringah, terlihat dari aura wajah dan senyuman yang mereka lontarkan ketika melihat hasil panen melimpah.

Dari latar belakang diatas penulis pun mengambil kesimpulan dengan menarik judul **“RASA SYUKUR TERHADAP TRADISI SENI TARAWANGSA DI DESA SINDANG RANCAKALONG SUMEDANG**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, yang dijadikan fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah adanya tarawangsa di Desa Sindang Rancakalong Sumedang?
2. Bagaimana proses tradisi tarawangsa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sindang Rancakalong Sumedang?
3. Bagaimana rasa syukur perspektif tasawuf terhadap tradisi seni tarawangsa di Desa Sindang Rancakalong Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicari dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui sejarah adanya tradisi tarawangsa di Desa Sindang Rancakalong Sumedang?
2. Untuk mengetahui proses tradisi tarawangsa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sindang Rancakalong Rancakalong?
3. Untuk mengetahui rasa syukur perspektif tasawuf terhadap tradisi seni tarawangsa di Desa Sindang Rancakalong Sumedang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan bahwa nilai tasawuf ada dalam seni.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat khususnya bagi masyarakat yang beragama Islam bahwa kebudayaan juga mengandung unsur agama dan memperkenalkan tradisi asli Indonesia.
 - b. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini khususnya peneliti semoga nilai tasawuf ini tidak disalah artikan bagi sebagian orang dan semoga penelitian ini bisa menjadi ingatan dan terus bisa mempertahankan kebudayaan asli Indonesia yakni tradisi tarawangsa.

E. Kerangka Teori

Dengan adanya budaya disetiap daerah maka dengan mudahnya dapat dikenal berbagai macam tradisi di setiap daerah tersebut. Conadian Commission menyebutkan ada beberapa elemen penting bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok agar dapat berhubungan dengan yang lain. Pengertian kebudayaan ini

sebagai sistem nilai atau kebudayaan sebagai normatif yang mengatur kehidupan untuk bermasyarakat.⁵

Keberagaman adat atau tradisi, suku, agama atau bahasa hampir setiap daerah yang ada di Negara Indonesiaa adalah salah satu bentuk anugerah yang memperkaya akan Negara Bhineka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda tetap satu). Seperti salah satu diantaranya yaitu tradisi atau adat dan budaya yang begitu erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan bahkan bisa dikatakan agama dan budaya sangat sulit untuk dipisahkan walaupun adat istiadat dan juga kebudayaan itu tidak terdapat dalam ajaran agama, namun karena hal tersebut sangat berarti untuk masyarakat yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadilah suatu tradisi yang berkelanjutan untuk dilakukan. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa tradisi sebagai suatu yang ditransmisikan atau diwariskan secara turun temurun dari jaman dahulu hingga sekarang.

Sidi Gazalaba mengartikan nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak dapat disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi maupun tidak.⁶ Sedangkan jika menilik pada sumber nilai itu sendiri, dibagi menjadi dua yakni

1. Nilai Agama

Nilai agama (Islam) bersumber dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk di

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis 2005), hlm. 13

⁶ Sidi, Gazalaba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002, hlm. 6

aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.⁷ Nilai Illahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut selanjutnya ketika setelah bersinggungan dengan realita dimasyarakat maka tugas manusialah yang menginterpretasi agar lebih “membumi” sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

2. Nilai Insaniah

Nilai insani merupakan hasil kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya relatif serta dibatasi ruang dan waktu. Nilai insaniah ini pada akhirnya melembaga dan menjadi tradisi yang diturunkan secara turun temurun serta mengikat segenap anggota masyarakatnya. Namun demikian dalam ajaran Islam tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, sikap Islam dalam menyikapi tradisi masyarakat yang telah melembaga tersebut menggunakan lima klasifikasi antara lain: *pertama*, memelihara nilai/norma yang sudah melembaga dan positif, *kedua*, menghilangkan nilai/norma yang sudah mapan tapi bersifat negatif, *ketiga*, menumbuhkan sumber nilai/norma baru yang belum ada dan positif, *keempat*, bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (*assimilative*) dan menyampaikannya

⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda, Bandung, 1993, hlm. 111

pada orang lain (*transmissive*), *kelima*, penyucian nilai/norma agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁸

Namun Pasurdi Suparlan berpendapat bahwa kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, resep-resep, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri dari serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana dapat terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.⁹

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أُولَٰئِكَ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya “Apabila dikatakan kepada mereka: Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul. Mereka menjawab: Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.” (QS. Al-Maidah ayat 104)

Ayat diatas menjelaskan tradisi dan cara beragama itu diturunkan oleh nenek moyang asalkan yang diajarkan oleh nenek moyang kita tidak menyimpang dari ajaran al-quran, dan hadist maka ikutilah. Seperti halnya tradisi tarawangsa ini memperlihatkan tentang cara bersyukur dengan cara yang unik.

⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, hlm. 112

⁹ Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Lkis 1999), hal 69

Al-Harits al-Muhasibi menjelaskan syukur merupakan tambahan yang Allah berikan kepada orang yang bersyukur. Maksudnya adalah kalau seseorang bersyukur maka Allah akan menambah rahmat-Nya. Abu Said al-Kharraz mengungkapkan syukur artinya mengenal yang memberi dan megakui sifat ketuhanan-Nya.

Pada hakikatnya syukur adalah bagian dari salah satu maqam (kedudukan) para penempuh jalan ruhani (salik). Syukur disini merupakan cara untuk mengetahui dan menyadari adanya suatu nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.¹⁰

Syukur merupakan rasa terimakasih atas segala apa yang terjadi baik berupa kesehatan, jodoh, rejeki, keinginan, terhindar dari marabahaya dan rasa syukur itu datang dari naluri setiap insan manusia yang tumbuh dengan cinta yang ada pada diri setiap manusia.¹¹

Cara bersyukur seperti apakah yang harus dilakukan? Hal ini pernah terpikirkan dalam pikiran Daud alaihissalam dan Musa alaihissalam dan berkata “Oh Tuhanku, bagaimana cara aku untuk bersyukur kepada-Mu. Sedangkan aku tidak bisa bersyukur kecuali dengan nikmat kedua diantara nikmat-nikmat-Mu?” Dalam lafaz lain “Sedangkan syukurku kepada-Mu merupakan nikmat lain dari-Mu pula yang wajib untuk disyukuri?” Allah kemudian menurunkan wahyu kepadanya “Jika engkau telah mengerti hal itu, berarti engkau telah bersyukur

¹⁰ Abdul Rosyad Shidiq , *Terapi Sabar dan Syukur*, (Jakarta: Khatulistiwa Press 2012), hlm. 84

¹¹ Idrus. H. Alkaf, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*, (Surabaya: CV.Karya Utama), hlm. 43

kepada-Ku!” Dalam khobar lain juga disebutkan :Jika engkau mengerti bahwa nikmat itu adalah dari-Ku maka Aku telah rela itu sebagai tanda syukur darimu”.¹²

Syukur yang di jelaskan dalam ajaran agama islam sangat luas salah satunya berdoa dan syukuran tapi arti syukur tetap sama yaitu berterimakasih kepada Allah AWT, begitupun dengan masyarakat Rancakalaong menuangkannya kedalam sebuah tradisi tarawangsa. Karena disanalah orang-orang bisa lebih mengekspresikan cara bersyukur mereka.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan judul yang akan diambil salah satunya dari skripsi Abdul Gani Mustopa “Tradisi sesajen pada masyarakat pedesaan (penelitian di Dusun Karangcingkrang, Desa Mekarmulya, kecamatan Pamarican kabupaten Ciamis)” dengan pembahasan tradisi sesajen masih dilakukan oleh warga konon untuk menghormati dari warisan-warisan leluhur yang sudah mendahului, menyiapkan sesajen yang dilakukan oleh para warga sekitar adalah hal yang harus dilakukan karena tradisi tersebut telah menjadi warisan leluhur yang harus dilestarikan karena disebabkan adanya keyakinan dalam pemberian sesajen itu dinilai mengandung nilai-nilai yang sakral yang terkait dengan ibadah dan kepercayaan.¹³

Kedua skripsi Zeni Ashwar “Nilai Sufistik dalam ajaran wayang golek Ade Kosasih Sunarya (studi atas wayang golek lurah semar badranaya)”¹⁴ terdapat

¹² Idrus. H. Alkaf, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*, hlm. 85

¹³ Mustopa, Abdul Gani, *Tradisi Sesajen pada Masyarakat Pedesaan*, Skripsi, Bandung, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015 hlm 91

¹⁴ Ashwar, Zeni. *Nilai Sufistik ajaran wayang golek Ade Kosasih Sunarya*, skripsi, Bandung Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2005 hlm 77

hubungan yang erat antara wayang golek dengan tasawuf, dan wayang golek ini dipakai oleh para wali untuk menyampaikan ajaran tasawuf baik amali ataupun falsafi, dan dalam pembuatan wayang golek seperti semaritu mengandung arti seperti yang ada pada kuncung rambutnya.

Adapun yang berhubungan dengan rasa syukur menurut jurnal Diah Pitaloka yang berjudul “Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponorogo” yang membahas semakin tinggi rasa syukur semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial begitupun sebaliknya. Dan dapat disimpulkan bahwa rasa syukur itu harus di junjung tinggi agar manusia menyadari akan arti hidup.¹⁵

Dan jika dilihat dari beberapa judul skripsi yang ada ini memperlihatkan tidak ada unsur kesamaan karena disini penulis memfokuskan pada nilai sufistik rasa syukur yang ada pada tradisi tarawangsa di Rancakalong.

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk meneliti pada persoalan diatas maka berikut langkah-langkah penelitiannya :

1. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini metode yang akan dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk mengadakan pemeriksaan dan pengukuran terhadap suatu gejala tertentu, dalam penelitian ini landasan teori diperlukan tetapi bukan untuk digunakan

¹⁵ Pitaloka, D. A. (April 2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponorogo. *Jurnal Empati*, Volume 4(2), 43-50.

sebagai landasan untuk menentukan kriteria pengukuran terhadap gejala yang akan diamati dan diukur.¹⁶

Sementara menurut Creswell, penelitian kualitatif yaitu suatu proses inkuiri untuk pemahaman atas dasar tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan, lisan, dan perilaku) yang dapat diamati dari subjek. Dan pendekatan ini langsung menunjukan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan: subjek penyelidikan, baik berupa organisasi maupun individu tidak dipersempit menjadi variabel terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.¹⁷

2. Penentuan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data sumber primer adalah data dari tangan pertama yang diperoleh oleh penulis langsung untuk memperkuat penelitian. Sumber data utama dicatat melalui wawancara, mengamati, melihat, mendengar, dan bertanya¹⁸

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari tangan kedua, dan dari sumber-sumber lain atau data-data yang sudah tersedia dan diperoleh oleh

¹⁶ Fathoni, Abdurrahmat. (2005). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. hlm. 97

¹⁷ Ahmadi, Rulam. (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta. Ar- Ruzz Media. hlm. 48

¹⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2009, hlm 289

penulis dapat disusun dengan cara membacanya, melihat lalu di dokumentasi (foto), atau mendengarkan dapat di ambil dengan (*recording*).¹⁹

Sumber yang akan diteliti meliputi :

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah para petani, sesepuh, pemain musik yang melakukan tradisi tarawangsa di Desa Sindang Rancakalong.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang diambil adalah nilai sufistik syukur yang terdapat dalam tradisi seni tarawangsa tersebut.

c. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang diambil berada di Jawa Barat Kota Sumedang tepatnya di daerah Rancakalong Desa Sindang 5 Km dari Sumedang Kota.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapaun tambahan metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka yaitu terjun langsung ke rumah narasumber yang akan memberikan informasi dan keterangan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Komunikasi yang dilakukan berupa tanya jawab.

¹⁹ Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial, Bandung, hlm 290

b. Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiyono menjelaskan “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.²⁰

Disini penulis terjun langsung untuk mencari jawaban, dan memahami serta bukti atas fenomena sosial keagamaan yang meliputi (perilaku, kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi hal yang akan di observasi.

Black dan Champion mengungkapkan “berpartisipasi langsung yang berarti peneliti menjadi anggota penuh ketika mengamati hal yang akan diteliti”²¹

c. Dokumentasi

Mencari data yang akan diteliti berupa catatan, buku, jurnal, media sosial.

d. Analisis Data

Merupakan proses mengurutkan data kedalam pola dan kategori, saran juga uraian dasar yang mengerucut pada tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesis kerja.²²

Untuk menganalisis data, penulis selanjutnya mengolah data dengan cara menyeleksi data, klarifikasi data, interpretasi data dan dilanjutkan dengan penulisan sampai ke tahap kesimpulan.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.226

²¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm 67

²² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 10

4. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian secara berikut:

BAB I Pendahuluan dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori dalam bab ini berisi teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku, jurnal, dan media sosial.

BAB III Metode Penelitian dalam bab ini berisi metode yang akan dipakai dalam penulisan skripsi.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan berisi tentang hasil penelitian yakni tentang Nilai Sufistik Rasa Syukur dalam Tradisi Seni Tarawangsa (Studi Tasawuf Tradisi Tarawangsa di Desa Sindang Rancakalong Sumedang).

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, dan semua penjelasan dan menjawab dari rumusan masalah inti dari penelitian ini, dan akan di ringkas sedemikian rupa supaya mudah dipahami oleh pembaca, kemudian bab ini juga akan dicantumkan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.